

**KONTRIBUSI PENDAPATAN PEREMPUAN PENGRAJIN ATAP NIPAH
TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA DI KECAMATAN SERUWAY
KABUPATEN ACEH TAMIANG**

*(The Contribution Of The Income Of Nipa Roof Artisan Women To The Family Revenue In
The Subdistrict Of Seruway Of Aceh Tamiang Regency)*

Ayu Andriani¹, Azhar¹, Agustina Arida^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

Abstrak-Kontribusi Pendapatan Perempuan Pengrajin Atap Nipah Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang adalah sumbangan pendapatan yang diberikan oleh perempuan pengrajin atap nipah terhadap pendapatan keluarga yang dihitung dalam satuan persen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan perempuan pengrajin atap nipah terhadap pendapatan keluarga dan untuk mengetahui sejauh mana perempuan pengrajin atap nipah ikut dalam pengambilan keputusan di dalam rumah tangganya. Metode penelitian menggunakan metode sensus dengan jumlah responden sebanyak 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan pengrajin atap nipah terhadap pendapatan keluarga rata-rata sebesar 44,11 % per bulan. Sedangkan rata-rata pendapatan yang diterima adalah sebesar Rp.1.062.350,00 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan yang diterima oleh perempuan pengrajin atap nipah tergolong besar dibandingkan kontribusi pendapatan suami dan anak mereka. Dan pengambilan keputusan dalam keluarga perempuan pengrajin atap nipah telah diikuti sertakan dalam rumah tangganya yaitu dengan cara melakukan perundingan serta diskusi antara suami dan istri.

Kata Kunci: Kontribusi Pendapatan, Pendapatan, Pengambilan Keputusan dalam Keluarga

Abstract-The contribution of the income of women who were artisans of nipa roof to the family income in Seruway Subdistrict of Aceh Tamiang Regency is the endowment of revenue given by nipa roof artisan women to their family income which was calculated in percent unit. This study aimed to find out the magnitude of the contribution of nipa roof artisan women' income to their family revenue and to find out how far the roof artisan women took part in decision making in their household. The research method was census with the number of respondents of 20. The results of the research indicated that the income contribution of women who were artisans of nipa roof to their family income was in the average of 44.11 % per year. While the average of revenue received per month was IDR1.062.350. This showed that the income contribution that was received by the nipa roof artisan women was in the category of big compared to the income contribution of their husband and child. This also showed that nipa roof artisan women had involved themselves in the decision making performed in their family, namely by the way of doing negotiation and discussion between the husband and wife.

Keywords: Income Contribution, Income/Revenue, Decision Making in the Family

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat menyebabkan kebutuhan ekonomi keluarga juga semakin meningkat. Kebutuhan ekonomi keluarga meliputi kebutuhan pangan,

sandang dan papan serta kebutuhan materi lainnya. Laki-laki sebagai suami dalam sebuah keluarga memiliki tanggung jawab penuh atas kesejahteraan keluarganya. Mampu memenuhi kebutuhan keluarga, menjamin kelangsungan hidup keluarga, menjamin kesehatan keluarga dan pendidikan serta mampu mengelola keluarga dengan baik. Dalam hal ini, tentunya suami memerlukan bantuan seorang perempuan yaitu sebagai istri yang bersama-sama menjalankan peran masing-masing dalam sebuah keluarga. Selain sebagai istri, perempuan juga berperan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga.

Namun dewasa ini, kenyataan menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja. Adanya tuntutan sosial serta kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, namun pendapatan suami tak kunjung mencukupi menjadikan perempuan mau tidak mau harus ikut mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Keterbatasan perempuan di bidang pendidikan, umur serta ketersediaan lapangan pekerjaan menyebabkan perempuan mau bekerja pada semua jenis pekerjaan dan umumnya bekerja di sektor informal. Hal ini dapat dilakukan karena bentuk aktivitas pekerjaan di sektor informal relatif identik dengan karakteristik pekerjaan perempuan/ibu rumah tangga sehingga memberi peluang bagi perempuan untuk bekerja di sektor ini.

Peran serta perempuan dalam aktivitas peningkatan pendapatan (*income generating activity*) sudah berlangsung begitu lama. Peran tersebut berawal dari keterlibatan mereka di sektor pertanian maupun perkebunan. Seiring dengan pesatnya kemajuan dunia industri utamanya di perkotaan telah mendorong tenaga kerja perempuan memasuki sektor tersebut sebagai tenaga kerja sektor formal. Di samping itu sektor informal masih merupakan alternatif dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga (Sihite, 2007).

Menurut Hutajulu (1995), memberikan batasan bahwa sektor informal adalah suatu bidang kegiatan ekonomi yang untuk memasukinya tidak selalu memerlukan pendidikan formal dan keterampilan yang tinggi serta memerlukan surat-surat izin serta modal yang besar untuk memenuhi barang dan jasa.

Umumnya alasan perempuan untuk bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok semakin meningkat, pendapatan keluarga cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggung stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah yang mendorong ibu rumah tangga berpartisipasi di sektor publik dan umumnya cenderung memilih bekerja di sektor informal. Selain itu Bambang dan Mukhlis (2006) mengatakan alasan lain yang dapat menyebabkan perempuan memilih bekerja di sektor informal adalah tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Peran aktif perempuan di pedesaan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga dalam perolehan pendapatan rumah tangga melalui keinginan usahatani (Jiggins, 1990).

Kondisi seperti ini juga terjadi pada perempuan di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Rendahnya pendapatan suami bahkan sampai tidak bekerja, jumlah tanggungan keluarga yang tinggi, harga barang kebutuhan pokok yang semakin meningkat, mengisi waktu luang dan ingin mencari uang sendiri, serta tingginya biaya-biaya lain yang sewaktu-waktu dapat dikeluarkan secara tiba-tiba menjadikan alasan mengapa perempuan ikut bekerja mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarganya (hasil wawancara awal). Adapun salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh perempuan di daerah tersebut adalah dengan membuat atap dari daun nipah.

Alasan perempuan ikut hadir dalam sektor pekerjaan ini tidak terlepas dari keadaan ekonomi keluarga, faktor sosial dan budaya, ketersediaan lapangan pekerjaan, tingkat pendidikan serta faktor lainnya yang berpengaruh pada sebagian mereka yang berasal dari

kategori ekonomi rendah menjadikan membuat atap sebagai pekerjaan sehari-hari yang dapat membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kontribusi Pendapatan Perempuan Pengrajin Atap Nipah Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan perempuan pengrajin atap nipah terhadap pendapatan keluarga dan untuk mengetahui sejauh mana perempuan pengrajin atap nipah di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang ikut dalam pengambilan keputusan di dalam rumah tangganya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan daerah yang banyak terdapat perempuan pengrajin atap nipah. Objek penelitian ini adalah seluruh perempuan yang bekerja sebagai pengrajin atap nipah. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada kontribusi pendapatan perempuan pengrajin atap nipah terhadap pendapatan keluarga.

Populasi dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan pengrajin atap nipah di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang yang berjumlah 20 orang yaitu di Desa Paya Udang sebanyak 12 orang dan di Desa Kampung Baru sebanyak 8 orang. Oleh karena itu, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus yaitu dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sumber data penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung dilapangan dan wawancara menggunakan daftar pertanyaan (*questioner*) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait serta dari studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis

Hipotesis pertama menggunakan metode analisis dengan pendekatan kuantitatif yaitu dengan memperoleh data yang berbentuk angka-angka. Data yang telah didapatkan, dikumpulkan, diolah dan ditabulasikan dan dibuat dalam bentuk tabelaris sesuai kebutuhan analisis. Adapun beberapa rumus yang digunakan pada hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

a. Pendapatan

$$I = TR - TC \dots\dots\dots (\text{Soekartawi, 1993})$$

Dimana :

I = Pendapatan perempuan dari penjualan atap (Rp/bulan).

TR = Total penerimaan dari penjualan atap (Rp/bulan).

TC = Total biaya yang dikeluarkan dalam membuat atap (Rp/bulan).

b. Pendapatan Keluarga

$$\lambda \text{ total} = \lambda p + \lambda s + \lambda a \dots\dots\dots (\text{Soekartawi, 1993})$$

Dimana :

$\lambda \text{ total}$ = Pendapatan total keluarga perempuan pembuat atap (Rp/bulan).

- λp = Pendapatan perempuan pembuat atap (Rp/bulan).
 λs = Pendapatan suami (Rp/bulan).
 λa = Pendapatan anak (Rp/bulan).

c. Kontribusi

Untuk menghitung kontribusi pendapatan diperoleh dengan cara membandingkan antara pendapatan perempuan pengrajin atap nipah dengan pendapatan total keluarga dalam satu bulan dikalikan 100 %, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Kp = \frac{\lambda p}{\lambda total} \times 100 \% \dots\dots\dots (\text{Soekartawi, 1993}).$$

Dimana :

- Kp = Kontribusi pendapatan perempuan pengrajin atap nipah (%).
 λp = Pendapatan perempuan pengrajin atap nipah (Rp/bulan).
 $\lambda total$ = Pendapatan total keluarga perempuan pengrajin atap nipah (Rp/bulan).

Sedangkan untuk uji hipotesis kedua, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan menggambarkan dan menganalisis data-data yang diperoleh di lapangan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan kontribusi pendapatan perempuan pengrajin atap nipah terhadap pendapatan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Perempuan Pengrajin Atap Nipah

Karakteristik perempuan pengrajin atap nipah adalah suatu keadaan yang menggambarkan identitas perempuan pengrajin atap nipah di daerah penelitian. Adapun karakteristik yang dimaksud meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja serta jumlah tanggungan. Karakteristik ini memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan perempuan pengrajin atap sehari-hari.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pengalaman kerja dan jumlah tanggungan jiwa. Adapun rata-rata umur responden adalah berumur antara 45-50 tahun dengan persentase 65 %. Menurut Badan Pusat Statistik Aceh kelompok umur non produktif yaitu berumur antara 0 – 14 tahun dan ≥ 65 tahun sedangkan kelompok umur produktif yaitu berumur 15 – 64 tahun. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata umur responden berada pada usia produktif. Tingkat umur sangat berpengaruh terhadap kegiatan perempuan pengrajin atap nipah terutama pada kemampuan kerja serta kemampuan fisiknya.

Untuk tingkat pendidikan, rata-rata responden menempuh pendidikan terakhir paling banyak terdapat pada tingkat SD (Sekolah Dasar) dan tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) yaitu sebanyak 9 orang masing-masing tingkat pendidikan dengan persentase 45 %. Sedangkan untuk responden yang menempuh pendidikan terakhir pada tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) hanya 2 orang dengan persentase 10 %. Hal ini menunjukkan bahwa untuk bekerja sebagai pengrajin nipah tidak disyaratkan lulus pada bidang pendidikan SMA/ sederajat.

Pengalaman kerja perempuan pengrajin atap nipah adalah lamanya waktu atau masa kerja perempuan telah bekerja sebagai pengrajin atap nipah. Berdasarkan data di atas responden yang memiliki pengalaman kerja selama ≤ 5 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 65 % dan juga merupakan pengalaman kerja yang tertinggi. Responden yang memiliki pengalaman kerja selama 5 – 10 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 30 %.

Sedangkan responden yang memiliki pengalaman kerja selama ≥ 10 tahun hanya sebanyak 1 orang dengan persentase 5 %. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang dimiliki oleh perempuan pengrajin atap nipah belum terlalu lama.

Tabel 1. Karakteristik Perempuan Pengrajin Atap Nipah mengenai Umur, Pendidikan, Pengalaman Bekerja dan Jumlah Tanggungan

Karakteristik		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)	≤ 44	2	10
	45-50	13	65
	≥ 51	5	25
Jumlah		20	100
Pendidikan	SD	9	45
	SMP	9	45
	SMA	2	10
Jumlah		20	100
Karakteristik		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pengalaman (Tahun)	≤ 5	13	65
	5-10	6	30
	≥ 10	1	5
Jumlah		20	100
Tanggungan (Jiwa)	0	2	10
	1-3	16	80
	≥ 4	2	10
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan keluarga perempuan pengrajin atap nipah. Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan yang paling banyak adalah 1-3 orang yaitu 16 orang responden dengan persentase 80 %. Jumlah tanggungan sebanyak ≥ 4 orang ada 2 orang responden dengan persentase 10 %. Namun ada juga yang tidak lagi memiliki jumlah tanggungan sebanyak 2 orang responden dengan persentase 10 %. Hal ini dikarenakan anak dari responden tersebut sudah menikah dan tidak lagi menjadi tanggungan keluarga responden.

Pengeluaran Perempuan Pengrajin Atap Nipah

Adapun pengeluaran perempuan pengrajin atap nipah yang di maksud pada penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan pengrajin dalam memproduksi atap nipah. Besarnya biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi akan mempengaruhi besarnya pendapatan perempuan pengrajin atap nipah. Selain itu, biaya pengeluaran rumah tangga sehari-hari juga perlu dihitung untuk melihat seberapa besar kebutuhan rumah tangga pengrajin. Sehingga dapat diperkirakan seberapa besar pengeluaran yang dibutuhkan serta seberapa besar pengaruhnya terhadap pendapatan perempuan pengrajin atap nipah tersebut. Adapun rincian mengenai pengeluaran biaya produksi perempuan pengrajin atap nipah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Rincian Pengeluaran Biaya Produksi Perempuan Pengrajin Atap Nipah Di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, 2016

Bahan Baku	Jumlah	Harga (Rp)	Rata-rata biaya (Rp/bulan)
Daun Nipah (Karung)	51	5.000	153.300
Bengkawan (Batang)	4	27.500	109.500
Bemban (Ikat)	6,35	20.000	127.000
Transportasi (Liter)	5,45	5.500	80.850
Total biaya pengeluaran			470.650

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Berdasarkan tabel 2, maka dapat diketahui bahwa rata-rata pengeluaran biaya produksi perempuan pengrajin atap nipah di daerah penelitian adalah Rp.470.650,00/bulan. Dengan penggunaan biaya produksi terbesar adalah pembelian daun nipah yaitu sebesar Rp.153.300,00/bulan, biaya pembelian bemban yaitu sebesar Rp.127.000,00/bulan, biaya bengkawan sebesar Rp.109.500,00/bulan dan penggunaan biaya produksi terkecil adalah pada transportasi yaitu sebesar Rp.80.850,00/bulan. Biaya yang mereka keluarkan tersebut sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam melakukan sekali produksi.

Rincian biaya pengeluaran rumah tangga perempuan pengrajin atap nipah di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-rata Rincian Biaya Pengeluaran Rumah Tangga Perempuan Pengrajin Atap Di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, 2016

Biaya Pengeluaran	Rata-rata (Rp/bulan)
Pangan	
• Beras	322.500
• Ikan	70.000
• Sayuran	85.000
• Bumbu-bumbuan	145.000
• Buah-buahan	15.000
• Minyak Goreng	49.000
• Telur	35.000
• Gula	46.000
• Gas	54.000
• Jumlah	821.500
Pakaian	110.000
Pendidikan	175.000
Listrik	65.000
Obat-obatan	70.000
Lainnya	115.000
Jumlah	1.356.500

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Berdasarkan tabel 9, maka dapat dilihat bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga perempuan pengrajin atap nipah adalah sebesar Rp.1.356.500,00 per bulan. Biaya konsumsi pangan rata-rata pengeluaran sebesar Rp. 821.500,00 per bulan. Biaya untuk pembelian pakaian rata-rata sebesar Rp.110.000,00. Biaya pendidikan anak rata-rata sebesar Rp.175.000,00 per bulan. Biaya untuk keperluan listrik sehari-hari rata-rata sebesar Rp.65.000,00 per bulan. Biaya keperluan untuk obat-obatan rata-rata sebesar Rp.70.000,00 per bulan. Serta biaya pengeluaran lainnya yang tak terduga keperluannya rata-rata sebesar Rp.115.000,00 per bulan..

Pendapatan Perempuan Pengrajin Atap Nipah

Pendapatan perempuan pengrajin atap nipah adalah penghasilan yang diterima dari hasil penjualan atap dikalikan dengan harga yang berlaku kemudian dikurangkan dengan biaya pengeluaran. Pendapatan setiap perempuan pengrajin atap nipah masing-masing berbeda. Hal ini sesuai dengan kemampuan dan kecekatan pengrajin dalam melakukan kegiatan menyemat atap nipah tersebut. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4, berikut:

Tabel 4. Rata-rata Hari Kerja, Jam Kerja, Jumlah Atap yang Dihasilkan Perempuan Pengrajin Atap Nipah Di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, 2016

Uraian	Satuan	Rata-rata
Jumlah hari kerja	Hari / bulan	20,1
Jumlah jam kerja	Jam / hari	6,05
Jumlah Atap	Keping / hari	62
Produksi	Keping / bulan	1277
Harga Jual	Rp / keping	1.200
Total Penerimaan	Rp / bulan	1.533.000
Pengeluaran	Rp / bulan	317.350
Pendapatan	Rp / bulan	1.215.650

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa rata-rata hari kerja pengrajin adalah 20 hari dalam sebulan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan perempuan pengrajin atap nipah tidak hanya tertumpu pada pembuatan atap saja. Sedangkan untuk jam kerja, rata-rata jam kerja adalah 6 jam per hari. Hal ini juga membuktikan bahwa perempuan pengrajin atap memanfaatkan waktu kerjanya sesuai kebutuhan, dimana masih ada kegiatan yang harus mereka kerjakan sehari-hari. Dengan rata-rata hari kerja dan jam kerja demikian maka jumlah atap yang dapat dihasilkan setiap hari rata-ratanya adalah 62 keping per hari. Jumlah yang lumayan cukup dihasilkan pengrajin sehingga jumlah produksi per bulan nya rata-rata 1277 keping dan harga jual di daerah penelitian rata-rata Rp.1200,00 per keping.

Biasanya para pengrajin mengumpulkan atap dan menjadikannya ke dalam satu ikatan yang berisi 100 keping. Sehingga agen yang mengambil atap menghitung dalam jumlah ikatan yang berisi 100 keping tersebut dengan membayar harga Rp.120.000,00 per ikat. Dengan demikian, rata-rata total penerimaan perempuan pengrajin atap adalah Rp.1.533.000,00 per bulannya. Total penerimaan tersebut masih belum terhitung dengan biaya pengeluaran produksinya. Untuk pendapatan perempuan pengrajin atap nipah dihitung dengan total biaya penerimaan kemudian dikurangi dengan pengeluaran sehingga diperoleh pendapatan bersihnya adalah rata-rata sebesar Rp.1.215.650,00 per bulan.

Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga merupakan jumlah pemasukan bagi keluarga. Pendapatan keluarga berasal dari tiga sumber pemasukan yaitu dari suami sebagai kepala keluarga, istri yakni sebagai pengrajin atap dan anak yang sudah memiliki pekerjaan. Sehingga total pendapatan keluarga dapat dihitung dari jumlah total keseluruhan pendapatan yang berasal dari ketiga sumber pemasukan tersebut. Untuk lebih jelasnya, maka dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Keluarga Perempuan Pengrajin Atap Nipah Di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, 2016

Pendapatan Suami	Pendapatan Istri	Pendapatan Anak	Total Pendapatan Keluarga
1.035.000	1.062.350	265.000	2.362.350

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

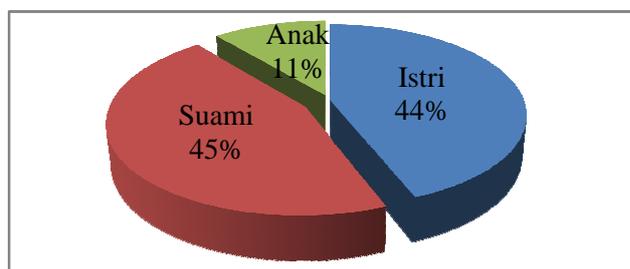
Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan terbesar didapatkan dari istri yaitu sebagai pengrajin atap nipah dengan besarnya pendapatan yaitu Rp.1.062.350,00 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan atau istri sebagai ibu rumah tangga dalam mencari penghasilan lebih besar dibandingkan laki-laki atau suami yang berperan sebagai kepala keluarga. Adapun besarnya pendapatan suami sebagai kepala keluarga rata-ratanya adalah sebesar Rp.1.035.000,00 per bulan. Sedangkan rata-rata pendapatan anak adalah sebesar Rp.265.000,00 per bulan. Maka diperoleh total pendapatan keluarga pengrajin atap nipah adalah sebesar Rp.2.362.350,00 per bulan.

Didaerah penelitian, umumnya pekerjaan suami pengrajin atap nipah adalah seorang nelayan. Pendapatan suami yang lebih rendah dibandingkan pendapatan istri terjadi karena kondisi yang dialami oleh sang suami yang bekerja sebagai nelayan, yang mana terkadang hasil tangkapan nelayan yang tidak menentu dan harga jual yang fluktuatif sehingga pendapatan yang diterima sang suami sedikit. Rendahnya pendapatan suami ini menjadikan motivasi perempuan untuk bekerja menjadi pengrajin atap demi keberlangsungan hidup mereka.

Pendapatan anak merupakan bagian dari total pemasukan keluarga. Pendapatan anak didapatkan apabila anak sudah memiliki pekerjaan. Pendapatan anak biasa dihitung bersama menjadi pendapatan total keluarga untuk melihat sejauh mana seorang anak yang masih menjadi tanggungan keluarga dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Pendapatan anak biasa dihitung dari hasil pekerjaannya dan masih belum memiliki keluarga (belum menikah). Pada umumnya, anak dari perempuan pengrajin atap nipah sudah memiliki keluarga lain atau dengan kata lain sudah menikah. Dari 20 responden yang diteliti, hanya 8 orang anak yang sudah memiliki pekerjaan. Adapun jenis pekerjaannya sebagai buruh di toko, buruh bangunan, bekerja dengan seorang penjahit, serta menjadi pelayan di cafe atau rumah makan.

Kontribusi Pendapatan Perempuan Pengrajin Atap Nipah

Kontribusi pendapatan adalah sumbangan pendapatan yang diberikan oleh perempuan pengrajin atap nipah terhadap pendapatan rumah tangga yang dihitung dalam satuan persen. Adapun kontribusi perempuan pengrajin atap nipah ini merupakan salah satu bentuk keikutsertaan diri perempuan tersebut dalam bekerja untuk dapat menambah penghasilan keluarga serta memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Untuk melihat seberapa besar pembagian kontribusi pendapatan keluarga perempuan pengrajin atap nipah dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Besarnya Kontribusi Pendapatan Perempuan Pengrajin Atap Nipah Terhadap Pendapatan Keluarga

Berdasarkan gambar 1, maka dapat dilihat bahwa besarnya kontribusi pendapatan yang diberikan oleh perempuan pengrajin atap nipah adalah sebesar 44 % yaitu hampir mendekati 50% lebih besar dibandingkan kontribusi pendapatan suami dan anak. Sisanya diisi oleh kontribusi pendapatan dari suami dan anak. Kontribusi pendapatan suami adalah sebesar 45 % dan kontribusi anak adalah sebesar 11 %. Jika dilihat dari gambar tersebut, maka dapat

disimpulkan bahwa sumbangan yang diberikan perempuan pengrajin atap nipah sebagai istri dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar dan nyata dalam kehidupan keluarganya.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan menurut Fachruddin (2011), jika kontribusi pendapatan perempuan sebesar $>35\% - 70\%$ dari total pendapatan keluarga, maka dapat dikategorikan kontribusinya sedang. Sedangkan menurut Sajogyo (1994), apabila wanita sebagai seorang ibu rumah tangga dan bekerja serta mampu memberikan kontribusi keluarga minimal 45%, maka kontribusi wanita dalam keluarga dikatakan besar. Hal ini dikarenakan peran ganda yang dilaksanakan oleh seorang ibu. Sesuai dengan gambar tersebut maka jelaslah terlihat bahwa kontribusi pendapatan yang disumbangkan oleh perempuan pengrajin atap nipah tergolong besar.

Kontribusi pendapatan yang diperoleh perempuan pengrajin atap nipah sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Namun, dalam pemenuhan kebutuhan untuk masa mendatang yang mana kebutuhan tersebut diperlukan dalam keadaan mendesak, maka pendapatan perempuan pengrajin atap nipah tersebut masih belum mencukupi. Oleh sebab itu, kontribusi pendapatan perempuan pengrajin atap nipah ini dirasa sangat penting bagi keluarga dan perlu ditingkatkan lagi untuk dapat meningkatkan pendapatan keluarganya serta memenuhi kebutuhan untuk simpanan keuangan keluarga.

Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga

Pengambilan keputusan dalam keluarga sangat ditentukan oleh adanya pembagian kerja dan pembagian kekuasaan dalam rumah tangga. Hal ini yang dimaksudkan dengan hubungan gender (Gumilar, 2005). Adakalanya seorang perempuan tidak diikutsertakan dalam menentukan sebuah pengambilan keputusan. Padahal, bila dipikirkan justru dengan adanya keikutsertaan dari perempuan tersebut memiliki peran yang sangat penting didalamnya. Umumnya dalam kehidupan sehari-hari perempuanlah yang berperan sebagai pengelola keuangan rumah tangga. Para perempuan lebih andil dalam proses pengambilan keputusan demi proses kelangsungan hidup keluarga, dimana mereka harus pandai mengambil kebijakan dalam kebutuhan ekonomi keluarga agar tetap seimbang dengan pendapatan (Sajogyo, 1983).

Berdasarkan data, umumnya kegiatan belanja sehari-hari keluarga perempuan pengrajin atap nipah ditentukan oleh istri/ibu rumah tangga. Hal ini karena fungsi istri adalah sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas segala urusan rumah tangga termasuk belanja kebutuhan sehari-hari. Seorang istri sangat paham dengan kebutuhan pengeluaran belanja harian dan jenis makanan yang disukai anggota keluarganya. Oleh karena itu, pengambilan keputusan untuk belanja sehari-hari ini tidak disepakati atau didiskusikan lagi dengan suami mereka sehingga keputusan belanja sehari-hari ditentukan dan dikerjakan langsung oleh istri atau perempuan pengrajin atap nipah.

Begitu pula dengan kebutuhan pakaian, langsung ditentukan oleh istri/perempuan pengrajin atap nipah. Tidak lagi melibatkan suami atau anggota keluarga lainnya untuk menentukan kebutuhan tersebut. Hal ini dikarenakan istri/ibu sudah mengerti jenis pakaian seperti apa yang diinginkan oleh anggota keluarganya sehingga istri/ibu yang membelikan pakaian tersebut. Selain itu, istri/ibu rumah tangga juga adalah sebagai pemegang keuangan rumah tangga secara utuh. Untuk itu, ia harus bisa dengan cermat dan berhati-hati dalam mengelola keuangan rumah tangganya.

Untuk pendidikan anak, biasanya perempuan pengrajin atap nipah akan mendiskusikan bersama suami mereka mengenai pendidikan yang baik untuk anak mereka. Diskusi yang dilakukan akan membicarakan tentang sekolah mana yang dipilih untuk anaknya, seberapa jauh jarak sekolah tersebut, berapa besar biayanya sekolah, berapa besar uang saku yang

diberikan, bahkan sampai pada proses pendaftaran sekolah siapa yang akan mendaftarkan anaknya ke sekolah.

Biaya kesehatan merupakan salah satu biaya pengeluaran dalam rumah tangga keluarga perempuan pengrajin atap nipah. Biaya ini akan dikeluarkan jika salah satu anggota keluarga mengalami sakit sehingga harus melakukan pengobatan ke dokter. Untuk biaya pengobatan tersebut pastinya keluarga pengrajin atap nipah ini akan mendiskusikan antara suami dan istri tentang pengobatan yang terbaik, seperti akan dibawa berobat kemana jika ada yang menderita sakit dan untuk membeli obat-obat yang bagus berapa biaya yang dibutuhkan. Untuk hal ini dibutuhkan keputusan keduanya karena masalah kesehatan adalah masalah yang paling penting dalam keluarga.

Untuk kegiatan pekerjaan anggota keluarga, keputusan yang diambil adalah keputusan dari hasil diskusi oleh anggota keluarga. Diskusi dilakukan antara suami dan istri, bahkan juga melibatkan anak bagi keluarga perempuan pengrajin atap nipah yang anaknya sudah memiliki pekerjaan. Keterlibatan ini adalah untuk melihat sejauh mana pengaruh pekerjaan tersebut bagi anggota keluarganya. Apakah dengan adanya pekerjaan yang mereka tekuni, dapat membantu kebutuhan keluarga atau tidak dapat membantu sama sekali. Keputusan suami sebagai kepala keluarga kepada istrinya yang memilih bekerja untuk melihat sejauh mana istri bekerja dan meluangkan waktu untuk kegiatan rumah tangga sehingga urusan rumah tangga tidak terbengkalai. Sedangkan istri ikut dilibatkan dalam keputusan suami bekerja agar dapat di ketahui pekerjaan itu sesuai atau tidak dengan kebutuhan ekonomi yang diperlukan keluarganya. Demikian halnya dengan anak, dilibatkan dalam pengambilan keputusan karena sesuai dengan keinginan mereka untuk bekerja, bukan karena paksaan dan didasari sebagai penambah penghasilan.

Acara pesta pernikahan juga melibatkan keputusan yang diambil oleh suami, istri dan bahkan melibatkan keputusan anak. Hal ini dikarenakan keputusan suami dan istri sangat penting karena segala kebutuhan acara pesta pernikahan pasti didanai dari suami dan istri keluarga pengrajin atap nipah. Keputusan yang akan didiskusikan biasanya tentang berapa besar dana yang akan dihabiskan untuk keperluan pesta, apa saja menu makanan untuk acara pesta, berapa ekor sapi yang akan dipotong, berapa banyak tamu yang akan di undang pada acara pesta, sampai dengan adat apa yang akan di selenggarakan pada acara pesta nantinya.

Pada acara kenduri (maulid, dsb) keputusan yang diambil juga melibatkan suami. Walaupun, segala keperluan untuk acara kenduri tersebut ditentukan oleh istri secara langsung, namun keterlibatan suami juga diperlukan. Hal ini dikarenakan untuk melaksanakan kenduri tersebut diperlukan tenaga dari suami yang nantinya akan ikut membantu acara tersebut. Selain itu, untuk kegiatan kenduri di masjid, biasanya hanya suami yang pergi untuk mendengarkan ceramah sekaligus membawakan nasi kenduri. Oleh sebab itu, keputusan suami perlu diikuti sertakan dalam hal ini.

Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa peran perempuan pengrajin atap nipah terhadap pengambilan keputusan sama besar kedudukannya (setara) dengan suami. Sesuai dengan pendapat Sajogyo (1983), bahwa pola pengambilan keputusan yang mana pengambilan keputusan antara suami dan istri sama besarnya (setara) maka keputusan yang diambil adalah saling melengkapi. Dengan begitu pula maka dapat diketahui bahwa perempuan pengrajin atap nipah ini dihargai dalam lingkungan keluarganya. Bahkan, peran perempuan pengrajin atap nipah lebih besar dibandingkan suami mereka. Berdasarkan uraian diatas maka sangatlah jelas terbukti bahwa kontribusi pendapatan perempuan pengrajin atap nipah memberikan pengaruh yang besar dan nyata dalam kehidupan keluarga mereka. Pendapatan perempuan pengrajin atap nipah memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap pendapatan keluarga daripada suami dan peran perempuan pengrajin atap nipah terhadap pengambilan keputusan

dalam sebuah keluarga sangat penting bagi keluarganya. Sehingga perempuan pengrajin atap nipah ini berhak mendapat penghargaan yang lebih dari suami serta anggota keluarganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan perempuan pengrajin atap nipah dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga rata-rata sebesar 44 % per bulan. Sedangkan rata-rata pendapatan yang diterima perempuan pengrajin atap nipah di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang sebesar Rp.1.062.350,00 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan yang diterima oleh perempuan pengrajin atap nipah tergolong besar. Dan dalam hal pengambilan keputusan, perempuan pengrajin atap nipah diikutsertakan dalam rumah tangganya yaitu dengan cara melakukan perundingan serta diskusi antara suami dan istri. Peran perempuan pengrajin atap nipah terhadap pengambilan keputusan sama besarnya (setara) dengan suami. Oleh sebab itu, perempuan pengrajin atap nipah berhak mendapat penghargaan yang lebih dari suami dan anggota keluarganya.

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah perempuan pengrajin atap nipah perlu meningkatkan jumlah produksi atap nipah agar kontribusi pendapatan yang diperoleh perempuan pengrajin atap nipah bisa lebih tinggi terhadap pendapatan keluarga. Serta dalam pengambilan keputusan perempuan pengrajin atap nipah telah diikutsertakan pada pengambilan keputusan dalam kegiatan rumah tangganya. Oleh sebab itu, sebaiknya mereka tetap mempertahankan perannya selama ini serta kedudukannya sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, P dan Mukhlis. 2006. Studi Kasus Wanita Penambang Pasir Di Desa Lumbang Rejo, Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Volume 11 Nomor 1 : 15-24.
- Fachruddin, A. 2011. *Kajian Tingkat Motivasi Nelayan Menangkap Ikan Kakap Merah Serta Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Keluarga Nelayan di Oesapa Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Fakultas Pertanian Jember, Jember.
- Gumilar, I. 2005. *Peran Serta Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Kasus Pantai Utara Jawa Barat)*. Program Riset Hibah Kompetitif A2 BATCH 2 2005 DIKTI. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjajaran.
- Hutajulu, A.T. 1995. *Peranan Perempuan Desa dalam Pembangunan Pada Masyarakat Batak yang Patrilineal*. Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.
- Jiggins, J. 1990. *Gender Issues and Agriculture Technology Development*. M.A. Altieri and S.B. Hecht (eds) *Agroecology and Small Farm Development*. CRS Press, Boca Raton, Florida.

Sajogyo, P. 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. CV. Rajawali. Jakarta.

_____. 1994. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*. Obor. Jakarta

Sihite, R. 2007. *Perempuan Kesetaraan dan Keadilan*. Raja Wali Grafindo. Jakarta.

Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.